

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa merupakan perwujudan dari budaya manusia yang memiliki nilai tinggi sebagai sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, peranannya sangat penting di dalam kehidupan sosial karena fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Ia digunakan di dalam seluruh aktivitas bermasyarakat baik dalam kegiatan pendidikan yang menggunakan bahasa baku, kegiatan sehari-hari menggunakan bahasa tak baku, kegiatan usaha, dan lain sebagainya (Chaer, 2018:39).

Bahasa adalah media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mengenai Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yang menjelaskan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa yang telah dipakai secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah daerah dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Atok,2015:48). Dalam pasal 36 bab XV UUD 1945 dituliskan bahwa bahasa daerah mempunyai lima fungsi, sebagai lambang kebanggaan daerah, sebagai lambang identitas daerah, sebagai media penghubung dalam keluarga dan masyarakat daerah, sebagai media pendukung dan pengembangan budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan yang terakhir adalah pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia sehingga kelestarian dan kedudukannya telah terjamin (Atok,2015:52).Oleh karenanya, bahasa daerah perlu mendapatkan perhatian khusus supaya tidak punah.

Lambang bunyi pada bahasa sifatnya arbitrer yang digunakan masyarakat ketika berinteraksi, bekerja sama, dan juga untuk mengidentifikasi diri (Chaer,2018:23). Bahasa sudah diajarkan sejak dulu baik di dalam ruang lingkup

keluarga ataupun di dalam ruang lingkup formal. Tanpa berbahasa, peradaban manusia pasti sulit untuk berkembang, komunikasi di antar anggota masyarakat pun tidak dapat berjalan dengan lancar, untuk itu maka bahasa perlu dirawat dan dikembangkan. Seiring perkembangan zaman, hendaklah masyarakat bangga telah menerapkan bahasa daerah sebagai ciri khas bangsa.

Indonesia terkenal dengan beragamnya kultur budaya dan bahasa-bahasa daerah yang keseluruhannya khas dengan karakteristik masing-masing daerah. Aneka ragam budaya tersebut terbagi lagi dalam berbagai hal berupa bahasa, pakaian, rumah, alat musik tradisional, dan tari daerah. Perbedaan-perbedaan budaya menjadikan Indonesia kaya akan budaya sehingga perlu dipertahankan eksistensinya, terutama bagi kaum muda sebagai aset bangsa agar budaya kita tidak luntur oleh perubahan zaman. Keberagaman budaya Indonesia disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal di Indonesia mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasikan kebijakan dan kearifan hidup (Kemendikbud,2016:8). Melalui bahasa kita mampu mengetahui daerah asal seseorang karena ciri khas yang tersendiri. Bahasa tidak terpisahkan dengan budaya karena memiliki hubungan yang kuat sehingga, suatu budaya akan hilang tanpa adanya bahasa (Chaer,2018:32).

Berdasarkan data yang dikutip dari kompas.com (2021) mengungkapkan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Prof. Dr. Dadang Sunendar memaparkan punahnya 11 bahasa daerah di Indonesia yang dilihat dari data yang telah diamati oleh Badan Bahasa mulai dari 2011 hingga 2019 dengan catatan aman, berlanjut ke rentan, terancam kritis hingga sekarang punah.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah bahasa terbanyak kedua di dunia wajib untuk melindunginya karena merupakan kekayaan yang harganya tidak bisa dinilai. Isu bahasa Ibu dianggap penting karena bahasa-bahasa daerah di dunia mulai

punah. UNESCO memprediksi ada 3.000 bahasa daerah yang akan punah pada akhir abad ini. Hanya ada setengah dari total jumlah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang masih bertahan di 2100 nanti. Oleh karena itu, UNESCO memutuskan bahwa Hari Bahasa Ibu jatuh pada setiap tanggal 21 Februari sejak tahun 1999. Ini merupakan suatu keputusan penting karena tanggal tersebut menjadi pengingat untuk senantiasa melestarikan bahasa ibu pada penerus bangsa (kompas.com).

Salah satu dari bahasa daerah tersebut yang perlu diperhatikan adalah bahasa Batak, khususnya Batak toba. Wilayah pengguna bahasa Batak Toba terletak di tengah wilayah Provinsi Sumatera Utara tepatnya di punggung Bukit Barisan pada $1^{\circ}20' - 2^{\circ}4'$ lintang utara dan $98^{\circ} 10' - 90^{\circ} 35'$ bujur timur, dengan temperatur 17-29, rata-rata kelembaban udara mencapai 85,04%, memiliki luas total 10.605,3 km² atau 1.060.530 ha beserta perairan Danau Toba seluas 1.102,6 km² atau 110.260 ha (Harahap, 2007:28). Agar bahasa batak toba ini tidak sampai pada kepunahan, perlu dilakukan penganalisisan dan pengkajian secara khusus dari para peneliti bahasa. Salah satu daerah penutur bahasa batak toba asli adalah Kabupaten Tapanuli Utara. Kabupaten tapanuli utara terdiri atas 15 kecamatan, yang salah satunya adalah Sipoholon. Kecamatan Sipoholon mempunyai 14 Desa, diantaranya adalah Rura julu dolok, Hutauruk hasundutan, Huta raja, Situmeang habinsaran, Huta raja hasundutan, Lobu singkam, Hutauruk, Pagar batu, Rura julu toruan, Simanungkalit, Sipahutar, Sipoholo, Tapan Nauli dan Situmeang hasundutan.

Menurut Abdul Chaer dan Leoni Agustina (dalam Chaer,2018:78) variasi bahasa terbagi kedalam empat jenis, yakni: segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, serta segi sarana. Ditinjau dari segi penutur, variasi bahasa terdiri dari dialek, sosiolek, kronolek, dan idiolek. Setiap daerah memiliki variasi bahasa sendiri,

yaitu dialek yang termasuk kedalam bagian dari cabang ilmu dialektologi. Menurut Chambers dan Trudgill (dalam Ayatrohaedi,2009:58) dialektologi merupakan sebuah pembahasan mengenai dialek dari bahasa Yunani yaitu *dialektos* atau familiar disebut dengan *logat*. Kata ini dipakai untuk mengekspresikan sistem kebahasaan dalam lingkungan masyarakat dengan masyarakat lainnya yang berdekatan tetapi memakai sistem yang hubungannya sangat erat. Dari etimologi kata itu, dialektologi suatu cabang ilmu yang mempelajari dialek dan variasi bahasa (Lauder,2001:8).

Dialektologi adalah spesifik ilmu yang membahas tentang variasi bahasa dalam keseluruhan aspeknya dalam bidang semantik, leksikon, sintaksis, morfologi, dan fonologi yang berkaitan dengan leksem-leksem untuk mewujudkan supaya makna yang sama tidak datang dari satu etimon prabahasa (dalam Ayatrohaedi,2009:65). Perbedaan leksikal menurut Nadra & Reniwati (dalam Sumarsono,2014:37) adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Dialek memiliki persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat dari sisi leksikal dengan ciri khasnya masing-masing. Variasi dialek pada setiap bahasa berguna untuk mengidentifikasi asal dari suatu masyarakat (Ayatrohaedi,2009:78). Setiap penutur dalam suatu dialek mempunyai ciri geografi yang unik sebagai tanda bahwa mereka berasal dari suatu wilayah. Sebagai contoh bahasa Batak Toba di lingkungan kecamatan Sipoholon. Contoh penggunaan leksikon “ibu” di Desa Simanungkalit adalah “uma”, sedangkan di Desa Lobusingkam adalah “inong”. Sehingga peneliti merasa perlu meneliti variasi bahasa dari segi penutur bagian dialek Bahasa Batak Toba dengan karakteristik leksikal di Kecamatan Sipaholon. Variasi bahasa yang ditemukan nantinya juga dapat dijadikan sebagai inventaris bahasa daerah batak Toba.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang penulis jadikan sebagai sumber literatur adalah, pertama oleh Junaidi dalam Jurnal budaya berjudul *Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau*. Objek pada penelitian ini adalah dialek Melayu Riau, spesifiknya di Kecamatan Pulau Merbau. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan variasi inovasi leksikal serta persamaan dan perbedaan inovasi leksikal tersebut. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Eli Marlina Harap berjudul *Variasi Fonologi Dan Leksikon dialek Angkola Desa Sialagundi yang Terletak di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan*.

Pada dialek Angkola di Desa Sialagundi yang berada di wilayah Desa Aek Garugur ada konsonan yang berbeda yaitu ‘KK” sedangkan di Desa Aek Garugur terdapat “ng” pada konsonanya yang disebabkan oleh unsur geografis. Sialagundi letaknya lebih dekat dengan daerah perbatasan Kabupaten Tapanuli Utara yang menggunakan kosa kata “ Batak Toba”.Sedangkan, Aek Garugur letaknya mendekati perbatasan Kabupaten Mandailing Natal yang memakai kosa kata “ Mandailing”. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak, yang terdiri dari teknik rekam dan teknik catat, dan teknik cakap. Selain itu, penulis juga dibantun oleh informan dalam pengumpulan data. Untuk menyajikan data dari variasi masyarakat di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang yang dianalisis, penulis menggunakan metode informal dan metode formal. Hasilnya dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi leksikal terdapat dalam perbedaan bentuk dan perbedaan bunyi atau bisa juga diidentifikasi dari cara masyarakat dukuh di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang melafalkan kosakatanya.

Berdasarkan analisis penulis dan beberapa penelitian yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang variasi bahasa dari segi penutur bagian dialek Bahasa Batak Toba dengan karakteristik leksikal di Kecamatan Sipoholon dalam penelitian dengan judul “*Variasi Bahasa Batak Toba di Kecamatan Sipoholon Tapanuli Utara*”.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, maka indentifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahasa merupakan alat komunikasi dalam masyarakat perlu dirawat dan dikembangkan, oleh karena itu dibutuhkan penelitian untuk memetakan variasi bahasa.
2. Setiap daerah memiliki variasi bahasa daerahnya masing-masing, tiap antar desa tidak sepenuhnya memahami variasi bahasa daerah lainnya, maka diperlukan penelitian lanjutan untuk memahaminya seperti di Kecamatan Sipoholon terdapat 14 Desa yang memiliki ciri variasi bahasanya masing-masing.
3. Variasi bahasa yang ditemukan nantinya juga dapat dijadikan inventaris bahasa daerah Batak Toba dan dilanjutkan menjadi kamus bahasa daerah di Kecamatan Sipoholon.

1.3. BATASAN MASALAH

Supaya hasilnya detail dan fokus, penelitian ini perlu dibatasi permasalahannya. Adapun batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai variasi bahasa dari segi penutur bagian dialek Bahasa Batak Toba dengan karakteristik leksikal di Kecamatan Sipoholon dalam penelitian yang berjudul “*Variasi Bahasa Batak Toba di Kecamatan Sipoholon Tapanuli Utara*”.

1.4. RUMUSAN MASALAH

Dari batasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu

1. bagaimana variasi bahasa dari segi penutur bagian dialek Bahasa Batak Toba dengan karakteristik leksikal di Kecamatan Sipoholon?

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui variasi bahasa dari segi penutur bagian dialek Bahasa Batak Toba dengan karakteristik leksikal di Kecamatan Sipoholon.

1.6. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini menghasilkan manfaat teoretis dan juga manfaat praktis, yakni:

1. Manfaat teoretis yang berkontribusi dalam perkembangan kajian ilmu bahasa yang terkait dengan variasi bahasa.
2. Sedangkan manfaat praktisnya yaitu:
 - a. Dapat dijadikan referensi bagi penelitian mahasiswa sebagai pembanding untuk penelitian seterusnya.
 - b. Penelitian ini memaparkan secara detail variasi bahasa dari segi penutur bagian dialek di Kecamatan Sipoholon.